

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh para siswa karena berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menyusun sebuah gagasan secara lisan dan tertulis. Merubah sebuah gagasan menjadi bentuk tulisan diperlukan keakurasian bahasa baik itu diksi hingga beberapa aspek gramatikal lainnya. Keterampilan menulis tidak hanya mengacu pada pengembangan motoric saja, tetapi juga menjadi suatu kegiatan yang melibatkan mental. Hal ini dikarenakan pada saat menulis, seseorang akan melibatkan mental sebagai sarana untuk mengeluarkan gagasan menjadi bentuk tulisan. Menulis menjadi hal penting dan perlu dikembangkan dengan cara menitikberatkan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan teks. Menulis termasuk kegiatan produktif karena akan menghasilkan karya berupa hasil gagasan yang kreatif dan kritis (Suprayogi dkk., 2021:284-285).

Menulis adalah suatu keterampilan tertinggi dalam berbahasa. Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan yang kompleks karena dituntut untuk menata sebuah gagasan menjadi tulisan yang runtut, padat, jelas, dan logis. Selain itu, menulis juga menjadi sarana untuk mempelajari mengenai kaidah kepenulisan dan ragam bahasa. Kegiatan menulis sendiri terbagi

menjadi dua aspek utama yaitu kemahiran dalam penguasaan huruf dan ejaan serta kemahiran dalam menghasilkan pemikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis menjadi dasar dalam meningkatkan inisiatif dan kreativitas para peserta didik karena pada kondisi ini para peserta didik dituntut untuk menyajikan tulisan yang bermutu sekaligus untuk mengevaluasi kesalahan yang terjadi guna membawanya ke tingkatan keterampilan kepenulisan yang lebih tinggi. Menulis juga menjadi bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa adanya dukungan dari penggunaan suatu nada, tekanan suara, mimik, ataupun gerak-gerik yang umumnya terjadi ketika melakukan komunikasi secara lisan.

Keterampilan menulis ini biasanya mempunyai beberapa tujuan penting, salah satunya adalah untuk memahami korelasi antara bentuk huruf dengan suara, memperdalam kemampuan penggunaan tanda baca sesuai dengan fungsinya, serta mampu mendeskripsikan sebuah gambaran yang berasal dari suatu gagasan menjadi sebuah tulisan yang memiliki beberapa kesesuaian kata. Selain itu, menulis juga akan melatih para peserta didik untuk menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan gagasan yang dimilikinya, dan umumnya suatu kecepatan menulis akan menjadi cerminan diri pada saat berbahasa yang tepat, benar, jelas, dan ekspresif (Munawarah dan Zulkifli, 2021:23-25).

2. Keterampilan Menulis Bebas (*Free Writing*)

Keterampilan menulis bebas merupakan suatu keterampilan menulis yang memperbolehkan setiap penulis untuk menuliskan beragam gagasannya dalam bentuk tulisan bebas. Salah satu contoh umum dari keterampilan menulis bebas adalah pembuatan tulisan dengan tema bebas. Menulis bebas termasuk metode dalam kegiatan portofolio untuk memberikan pelatihan kelancaran menulis. Metode ini para peserta didik diharapkan dapat menghasilkan sebuah teks yang tidak terikat dengan sesuatu yang telah ditulis sebelumnya. Salah satu caranya ialah para peserta didik diharuskan untuk membaca dan mengedit suatu karya ilmiah. Hal ini akan membantu para peserta didik untuk meningkatkan kecepatan kepenulisan dan volume penguasaan kosakata. Harapannya para peserta didik mampu menulis kalimat sebanyak mungkin dan mampu menyajikan subjek dan waktu yang sesuai tanpa harus memperhatikan kesalahan pada penggunaan ejaan atau grammar (Jocom dkk., 2022:2-3).

Penggunaan *free writing* ini menjadi sarana untuk evaluasi peserta didik dalam menggunakan sebuah bahasa yang baik yang dituangkan dalam sebuah tulisan. *Free writing* merupakan menjadi refleksi diri atas sejauh mana kemampuan menulis yang kita miliki. Benytk free writing yang dijumpai adalah pembuatan essay, artikel, jurnal, dsb. Menurut Lestari dkk.(2020:34-36), , menulis adalah teknik untuk mendukung peningkatan kreativitas kelompok melalui kegiatan pertukaran gagasan yang terjadi secara spontan sekaligus untuk mendorong munculnya sebuah solusi.

Menulis bebas ini akan mendukung seseorang guna melepaskan diri dari belenggu pemikiran secara logis konvensional yang mengandung unsur spontanitas, orisinalitas, dan imajinatif. Hal ini dilakukan untuk mendorong penulis agar memperoleh gagasan sebanyak-banyaknya.

Menulis bebas akan membantu para peserta didik untuk mengembangkan ide dan mengatur detailnya. Menulis bebas juga dikatakan sebagai suatu sesi untuk brainstorming mengenai berbagai permasalahan yang terlintas di dalam pikiran seseorang mengenai sebuah topik yang akan dikerjakan. Pada menulis bebas ini lebih menekankan tentang bagaimana suatu ide dapat dituliskan dalam sebuah tulisan tanpa harus memperhatikan kualitas tulisan, karena pada dasarnya menulis bebas adalah sebuah metode pembelajaran awal untuk meningkatkan kemampuan menulis para penulis dan penguasaan kosakata serta penggunaan ragam bahasa.

3. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek termasuk bentuk karya sastra yang populer, sering dibaca dan ditulis oleh banyak orang. Cerpen biasanya berisi peristiwa yang singkat dan padat, dengan fokus pada satu kejadian utama. Dalam cerpen, sering digambarkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh konflik, peristiwa mengharukan atau menyenangkan, yang meninggalkan kesan mendalam. Cerpen dapat ditulis berdasarkan pengalaman atau perasaan penulisnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, kepribadian, dan sosial, sehingga cerita pendek dapat menjadi media untuk menanamkan karakter dan kepribadian seseorang. Cerita pendek

menggambarkan peristiwa sehari-hari secara singkat dan jelas. Selain itu, ada yang menyebutkan bahwa cerpen merupakan rangkaian kejadian serta konflik yang terjadi antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Cerpen ini dapat dinilai berdasarkan 5 aspek utama, yaitu isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik (Waruwu, 2022:268-285).

Cerpen merupakan karya fiksi yang bersifat serba pendek, baik dalam peristiwa, isi cerita, jumlah tokoh, dan jumlah kata, dibandingkan dengan prosa lain seperti novel. Cerita pendek biasanya dapat dibaca dalam waktu sepuluh menit hingga setengah jam dengan jumlah kata sekitar 500-5.000 kata. Cerita pendek tidak ditentukan oleh banyaknya halaman atau jumlah tokoh, tetapi oleh ruang lingkup permasalahan. Cerpen termasuk prosa naratif fiktif yang padat dan langsung pada tujuannya. Cerpen mengandung dua unsur penting, yaitu sebagai berikut (Rosana dkk., 2021:151-152).

a. Unsur Intrinsik (faktor dalam)

- 1) Alur, rangkaian peristiwa yang dijalin untuk menggerakkan cerita melalui klimaks dan penyelesaian, biasanya bersifat tunggal dengan satu tema dan pelaku terbatas
- 2) Tema
- 3) Penokohan, digambarkan berdasarkan dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis
- 4) Latar, mencakup waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa

b. Unsur Ekstrinsik (faktor luar)

- 1) Latar Belakang Masyarakat
- 2) Latar Belakang pengarang
- 3) Nilai-Nilai Cerpen

4. **Metode Sugesti Imajinasi Lagu**

Metode Sugestif-Imajinasi yaitu sebuah metode pembelajaran yang menggunakan media lagu, gambar, atau film untuk memberikan sugesti yang merangsang imajinasi siswa. Dalam penelitian ini, media audio visual digunakan sebagai sumber sugestif dan rangsangan, membantu siswa membentuk gambaran dari apa yang terjadi. Media visual juga meningkatkan keterlibatan emosional, perhatian, motivasi, dan ketekunan siswa dalam menulis. Pembelajaran ini menggunakan lagu sebagai pencipta suasana sugesti dan jembatan bagi siswa untuk membayangkan ilustrasi dan kejadian berdasarkan tema lagu yang ditonton (Saputri dkk., 2023:400-402). Pembelajaran ini mempunyai berbagai keunggulan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Mengembangkan imajinasi siswa lebih dalam.
- b. Guru berperan aktif merangsang imajinasi siswa dengan saran-saran yang telah dipersiapkan.
- c. Membebaskan imajinasi siswa saat belajar sehingga mereka tidak merasa terbatas.
- d. Meningkatkan minat dan membantu siswa menerapkan serta memperkuat imajinasi mereka.
- e. Menjadikan siswa sadar dan mampu berpikir kreatif dan fleksibel.

Fernanda dan Sukardi (2022:7658-7659) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran sugesti imajinasi sebagai berikut: 1) memperkenalkan topik yang akan dibahas; kemudian, meminta siswa memejamkan mata dan menetralkan pikiran, 2) siswa diminta mencerminkan apa yang mereka lihat dan dengar dengan mata tertutup; 3) saat siswa bersantai, guru menawarkan gambar dan memberi mereka waktu untuk membuat gambar visual; 4) siswa kemudian diminta menghafal dan mendeskripsikan gambar tersebut; 5) siswa menuliskan apa yang telah mereka bayangkan.

Metode Sugesti Imajinasi bermanfaat untuk menggugah motivasi dan meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, terutama pada siswa kelas X RPL 2. Penting untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Lingkungan belajar yang inovatif dan kreatif akan meningkatkan minat belajar siswa. Video klip digunakan sebagai media pembelajaran, di mana klip video adalah film atau video pendek yang mengiringi musik, biasanya berupa lagu, untuk menyajikan dan memasarkan produk.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Efendi dan Fajri (2024) yang mengatakan bahwa metode sugesti-imajinasi adalah pembelajaran menulis dengan sugesti lewat lagu atau video untuk merangsang imajinasi siswa. Metode ini membantu siswa menggali imajinasi sehingga mampu menulis cerpen dengan baik dan kreatif, serta membangkitkan motivasi. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan keterampilan menulis.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perhatian harus diberikan pada masalah-masalah dalam pendidikan. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah di kelas. Penelitian ini, yang berfokus pada peningkatan keterampilan menulis, dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini.

B. Penelitian yang Relevan

Siti Faridah (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf melalui Penerapan Kegiatan Menulis Jurnal dan Pemanfaatannya untuk Penilaian Autentik pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Simpang Empat Kabupaten Banjar” menyimpulkan bahwa paragraf yang ditulis peserta didik masih kurang berkualitas. Peserta didik juga menunjukkan kurangnya antusiasme dan mengalami kesulitan dalam tugas menulis, menandakan bahwa pembelajaran yang diberikan belum memadai. Dengan memanfaatkan tulisan jurnal peserta didik dan guru, keterampilan menulis paragraf dapat meningkat secara signifikan. Hasil tes menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 2,3 (7,19%) ke siklus II sebesar 3,1 (9,69%), dan siklus III sebesar 3,4 (10,63%).

Penelitian Siti Faridah berbeda dari penelitian lainnya dalam hal masalah, tujuan, dan variabel yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, (2) meningkatkan kreativitas peserta didik, (3) memberikan penjelasan tentang menulis paragraf yang baik,

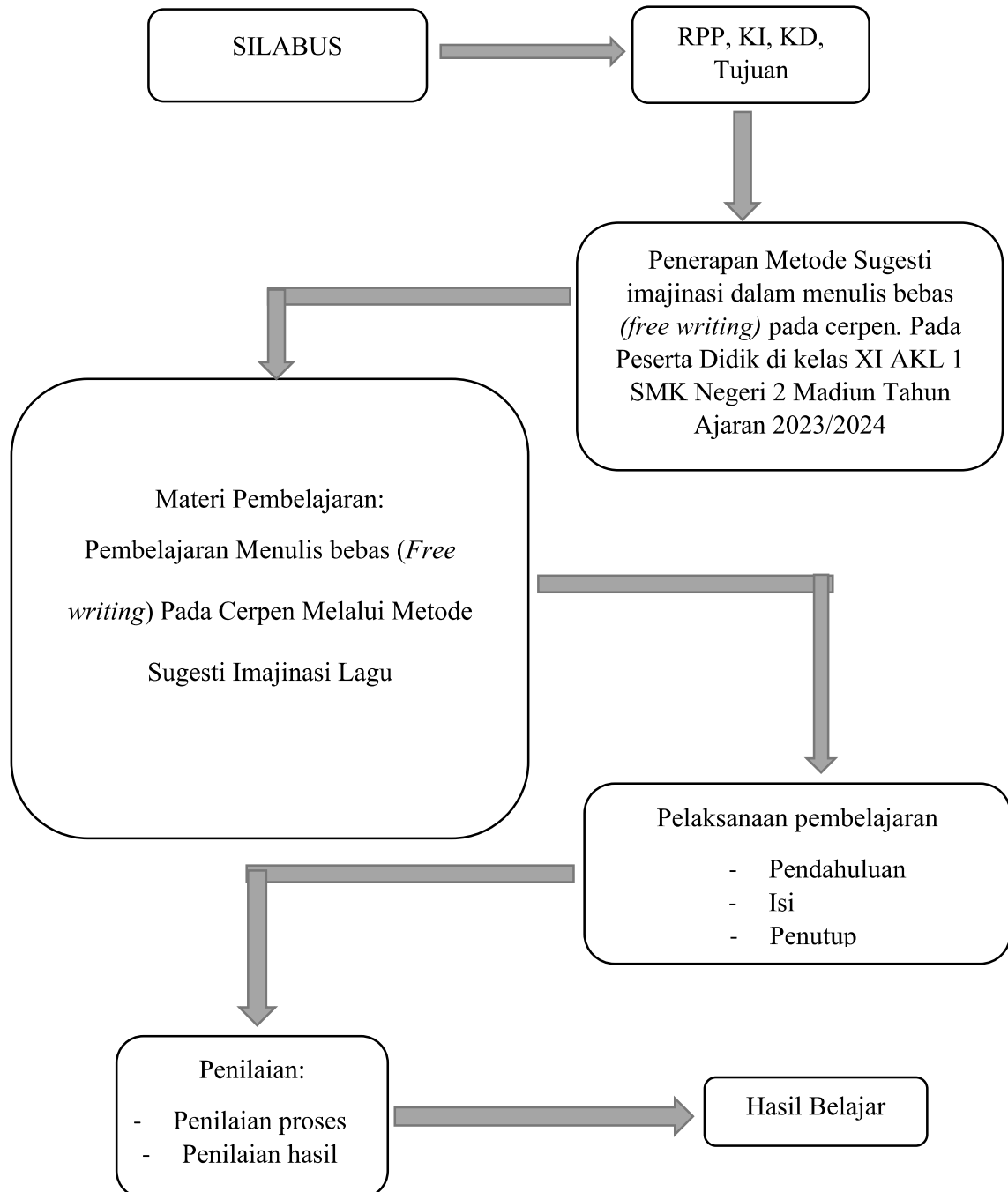
(4) memberikan instruksi dan contoh penulisan paragraf, (5) mengaitkan menulis paragraf dengan menulis jurnal, (6) menjelaskan kegiatan menulis jurnal, (7) menggunakan contoh jurnal sebagai model, dan (8) menggunakan model untuk penulisan jurnal tahap awal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal desain, instrumen, dan analisis data, yaitu penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus, menggunakan instrumen tes dan nontes, serta analisis melalui observasi, angket, dan jurnal tes.

Sebaliknya, penelitian Lestari, Iskandar, dan Fatmasari berfokus pada penggunaan metode free writing untuk meningkatkan kemampuan reading dan writing teks deskriptif pada peserta didik kelas VII. Mereka menemukan faktor-faktor seperti kurangnya dorongan, penguasaan tata bahasa, dan kepercayaan diri sebagai penyebab masalah dalam membaca dan menulis. Dengan metode free writing, minat dan aktivitas peserta didik meningkat, dengan hasil tes menunjukkan peningkatan nilai dari siklus I (77,6) ke siklus II (80,6), yaitu sebesar 3,0. Penelitian ini berbeda dalam hal subjek, tujuan, dan desain dibandingkan dengan penelitian lain, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dua siklus dan instrumen tes dan nontes.

Penelitian Falestina juga memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal desain, instrumen, subjek, dan analisis data. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peserta didik kurang tertarik menulis cerpen dan guru kurang inovatif dalam memilih media pembelajaran. Metode sugesti-imajinasi media lagu digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan hasil tes meningkat dari siklus I (65,16) ke siklus II (74,4), yaitu sebesar 9,24. Penelitian

ini juga menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan instrumen tes serta nontes.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka berpikir